

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film atau gambar bergerak dapat diartikan sebagai medium komunikasi dan juga bentuk ekspresi dari seni. Penemuan di abad ke-19 ini berawal dari eksperimen visual menggunakan perangkat sederhana. Para pionir sinematografi yakni Thomas Edison dan Lumiere bersaudara mengambil peran penting dalam kemunculan film di tengah masyarakat (Bordwell, Thompson & Smith, 2017). Sejak kehadirannya, film sebagai media massa memiliki fungsi informatif, edukatif, serta persuasif. Fungsi ini muncul karena film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan serta memengaruhi khalayak melalui jalan cerita yang terkandung di dalamnya.

Pada era digital ini, industri film semakin maju seiring dengan kehadiran sineas yang semakin kreatif. Kemajuan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penonton serta film dari seiring berjalannya waktu. Sebagai salah satu bentuk media massa, para sineas memasukan pesan-pesan yang ingin disampaikan, secara tersirat maupun tersurat. Proses penyampaian pesan ini termasuk ke dalam salah satu fungsi film di tengah masyarakat.

Kemajuan industri film juga dapat dirasakan di Indonesia. Berbagai film karya anak bangsa berhasil menarik banyak perhatian khalayak. Tidak terkecuali salah satu film karya Bene Dion Rajaguguk, “*Ngeri-Ngeri Sedap*”.

Film yang dirilis pada tanggal 2 Juni 2022 ini mengangkat kisah tentang keluarga Batak yang terdiri dari ayah (Pak Domu), ibu (Mak Domu), dan 4 anak (Domu, Sarma, Gabe, Sahat). Konflik bermula saat Pak Domu dan Mak Domu menginginkan ketiga anak lelakinya, Domu, Gabe, dan Sahat untuk kembali ke kampung dan menghadiri acara adat keluarga yang akan diadakan. Pak Domu dan Mak Domu pun berpura-pura dan membuat sebuah skenario agar ketiga anak lelakinya yang sedang merantau ingin pulang ke kampung. Berbagai masalah pun mulai muncul. Salah satu pemicu masalah yang ada adalah hubungan yang tidak akur antara ayah dan anak.

Pak Domu digambarkan sebagai sosok ayah yang tegas dan sangat menghargai nilai-nilai kebudayaan. Ia banyak mengatur kehidupan anak-anaknya meskipun keempat anaknya sudah beranjak dewasa. Di sisi lain, ketiga anak laki-laki dari pasangan Pak Domu dan Mak Domu yakni Domu, Gabe, dan Sahat memutuskan untuk merantau setelah menyelesaikan pendidikan yang tinggi.

Selama di kota perantauan, mereka memiliki kehidupan karir masing-masing dan mulai meninggalkan berbagai budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh sang ayah. Sementara itu, Mak Domu dan Sarma, anak perempuan satu-satunya dari pasangan Mak Domu dan Pak Domu, selalu berusaha untuk mengalah demi menengahi setiap konflik yang ada di keluarga mereka.

Aktor-aktor yang memainkan peran keluarga inti dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” di antaranya adalah Arswendy Bening Swara sebagai Pak Domu, Tika Panggabean sebagai Mak Domu, Boris Bokir sebagai Domu, Ghita Bhebhita sebagai Sarma, Lolox sebagai Gabe, dan Indra Jegel sebagai Sahat. Poster film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

Gambar 1. 1

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*"



(Sumber: Netflix, 2022)

Film ini berhasil meraih 2,8 juta penonton per 4 Juli 2022, menjadikannya sebagai Film dengan Cerita Asli Terlaris. Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” juga menduduki peringkat ketiga sebagai Film dengan Skenario Asli Terlaris, dimana film ini menggunakan skenario asli dan bukan cerita adaptasi. Tidak hanya itu, berbagai penghargaan juga berhasil diraih oleh film ini, yakni *Indonesian Movie Actors Award* untuk Pemeran Pasangan Terbaik (2022),

Festival Film Bandung untuk Penyutradaraan Terpilih (2022), Festival Film Wartawan Indonesia untuk Film Terbaik (2022), serta Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih, Penulis Skenario Asli Terpilih, Penyuntingan Gambar Terpilih, dan Film Cerita Panjang Terpilih (2023). Bahkan, film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil terpilih mewakili Indonesia dalam kompetisi Academy Awards ke-95 untuk kategori Film Fitur Internasional atau *The International Feature Film Award*. Kini, film berdurasi 1 jam 53 menit ini dapat ditonton di layanan media *Over The Top* (OTT) Netflix dan termasuk ke dalam jajaran film yang paling banyak disukai di Netflix.

Sebelum film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”, terdapat juga berbagai film yang mengangkat budaya Batak. Film “*Toba Dreams*” yang rilis pada tahun 2015 berkisah mengenai pemuda Batak yang terlibat dalam dunia mafia narkoba. Diperani oleh pasangan Vino G. Bastian dan Marsha Timothy, film ini berhasil meraih 255.933 penonton. Fakta unik dari film ini dan film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” adalah keduanya memilih Vicky Sianipar sebagai penanggung jawab musik. Budaya Batak kembali dibahas dalam film “*Pariban: Idola dari Tanah Jawa*” yang rilis pada tahun 2019. Dibintangi oleh Ganindra Bimo dan Atiqah Hasiholan, film ini membahas tentang kisah pemuda Batak bernama Halomoan (Ganindra Bimo) yang dijodohkan dengan *pariban* atau sepupu yang bisa ia nikahi pilihan orang tuanya. Per 14 Mei 2019, film ini meraih lebih dari 110.000 penonton.

Pembentukan opini dan penyebaran budaya di masyarakat banyak dipengaruhi oleh film. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi film, yakni film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak. Maka dari itu, dapat diartikan pula bahwa pencapaian dari sebuah film tidak lepas dari topik dan keresahan yang diangkat oleh para sineas.

Seperti di film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”, dimana Bene Dion selaku sutradara dan penulis mengangkat topik mengenai suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku yang berada di provinsi Sumatera Utara. Adapun suku lainnya di provinsi tersebut adalah suku Tionghoa, Nias, dan Melayu (Arabiyah et al., 2024). Suku batak merupakan suku terbanyak di Sumatera Utara dengan Dua belas kabupaten di Provinsi tersebut yang merupakan tempat kelahiran suku Batak. Dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”, kebudayaan suku Batak dan nilai-nilai yang melekat pada suku ini digambarkan dengan cukup jelas. Salah satu nilai budaya atau sistem sosial yang terlihat cukup melekat dan juga banyak dibahas dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” adalah mengenai budaya patriarki.

Berasal dari bahasa Yunani “*patriarkhēs*” yang berarti kepala keluarga atau pemimpin laki-laki, patriarki merujuk pada struktur penempatan peran laki-laki sebagai sentral dan penguasa tunggal. Budaya ini menggambarkan bagaimana kekuasaan utama di pegang oleh laki-laki, seperti dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, hingga kontrol properti. Dalam sistem patriarki, hak dan kesempatan perempuan cenderung dibatasi dan diatur oleh norma-norma yang mengutamakan kekuasaan laki-laki. Budaya

ini menyebabkan pandangan bahwa peran perempuan hanya berkaitan dengan hal domestik saja karena dianggap tidak memiliki pengaruh besar dalam masyarakat (Halizah et al., 2023).

Sistem sosial ini menimbulkan persepsi gender bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda, dimana laki-laki mempunyai keunggulan dalam memperoleh penghargaan dan rasa hormat serta mempertahankan otoritas dan kewibawaannya. Sementara itu untuk menjaga kondisi emosional dan psikologis laki-laki, perempuan perlu memahami cara mengungkapkan rasa kasih sayang kepada laki-laki serta fokus pada pekerjaan rumah tangga (Israpil, 2017).

Konsep yang digunakan dalam patriarki merupakan gabungan dari konsep hubungan-hubungan gender. Konsep pertama yakni adanya ketidakadilan yang kerap terjadi dalam hubungan antar gender. Konsep kedua yakni hubungan antar gender yang berbeda dalam membentuk suatu sistem sosial. Kedua konsep ini yang membangun adanya sistem sosial patriarki. Dari sistem sosial ini, terciptalah budaya patriarki yang menurut Suharto dan Susanto (2018) menjadikan laki-laki sebagai pusat kontrol dan menjadikan hal tersebut sebagai wewenang yang dimiliki laki-laki (Utaminingsih, 2024).

Ketidaksetaraan gender yang timbul dari budaya patriarki di Indonesia membawa berbagai keresahan di tengah masyarakat, seperti pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan, hingga adanya penindasan terhadap perempuan secara mental, ekonomi, hingga seksual. Penindasan tersebut

kemudian menimbulkan adanya ketidakadilan serta diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kebebasan perempuan dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri karena mereka dituntut untuk tunduk pada perintah laki-laki.

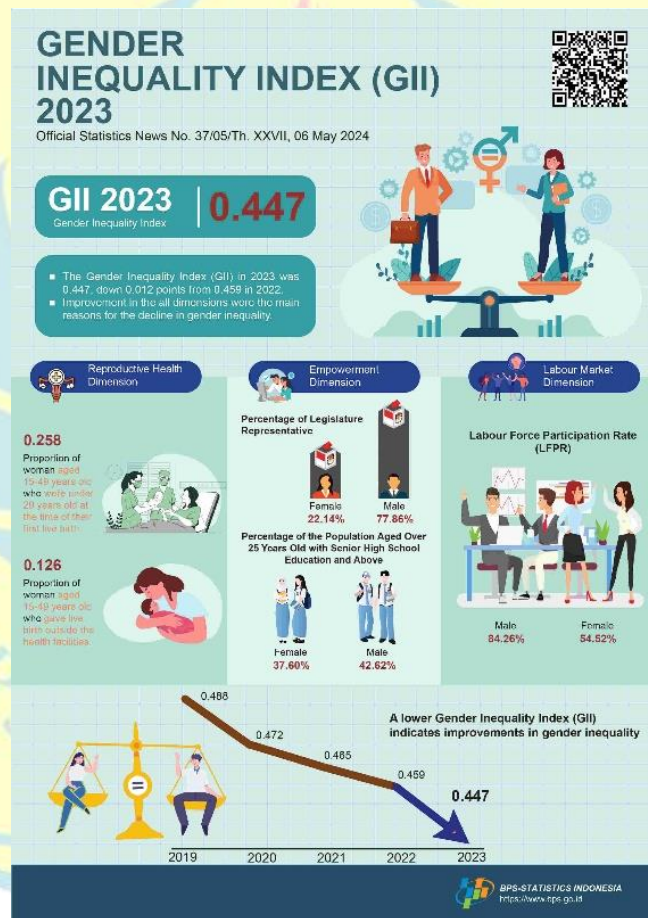
Ketidaksetaraan gender juga menjadi salah satu perhatian PBB. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terdapat tujuan yang terfokus pada kesetaraan gender, disebut sebagai “*Gender Equality and Women’s Empowerment*”. Karena itu, PBB menghadirkan perhitungan indeks ketimpangan gender dari berbagai negara sebagai *Gender Inequality Index*.

Indeks GII ini melihat tiga aspek dimensi sebagai indikatornya, yakni aspek pemberdayaan perempuan, aspek kesehatan, serta aspek kegiatan ekonomi. Tiap aspek dilihat dari indikator yang berbeda-beda, seperti aspek pemberdayaan perempuan dengan melihat hadirnya perempuan dalam kursi parlemen dan pencapaian tingkat pendidikan menurut jenis kelamin, aspek kesehatan reproduksi yang diukur oleh angka kematian ibu dan remaja, dan aspek kegiatan ekonomi yang diukur dengan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja untuk perempuan dan laki-laki. Semakin rendah angka GII suatu negara, maka semakin rendah pula tingkat ketidaksetaraan gender pada negara tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi angka GII suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat ketidaksetaraan gender pada negara tersebut.

Indeks GII Indonesia terbaru dirilis pada tanggal 6 Mei 2024 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Data ini menyajikan tingkat indeks GII Indonesia pada tahun 2023 yang dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut.

Gambar 1. 2

Indeks GII Indonesia 2023



(Sumber: www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat tingkat GII Indonesia di tahun 2023 berada di angka 0,447. Jika melihat dari angka rata-rata GII di dunia pada tahun 2022 menurut *Human Development Reports*, Indonesia hanya berjarak 0,015 lebih rendah dari angka rata-rata GII di dunia. Melihat 4 tahun

sebelumnya, tingkat GII Indonesia memang mengalami penurunan. Meskipun begitu, tingkat penurunan masih terbilang sangat kecil, yakni di angka 0,006 hingga 0,016. Penurunan ini juga semakin mengecil tiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan tingkat kesetaraan gender di Indonesia selama lima tahun kedepan masih tergolong rendah.

Melihat banyaknya keresahan yang muncul, berbagai upaya untuk membahas dan mengatasi kesenjangan gender karena sistem sosial patriarki ini terus digaungkan. Seperti munculnya berbagai kampanye-kampanye upaya membangun kesadaran masyarakat terkait isu tersebut. Berbagai organisasi juga muncul guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai budaya patriarki serta bagaimana cara agar kesenjangan gender akibat patriarki dapat dihilangkan. Meskipun begitu, sistem sosial ini masih tetap kuat melekat di berbagai kalangan masyarakat. Salah satu alasan yang kuat adalah karena sistem sosial ini erat hubungannya dengan berbagai suku di Indonesia.

Seperti di suku Batak sendiri, sistem sosial patriarki menjadi salah satu sistem yang tetap dijalankan bagi tiap masyarakatnya karena sistem tersebut termasuk ke dalam adat istiadat yang telah melekat dari nenek moyang. Suku yang menempati peringkat ketiga sebagai populasi terbanyak yang tersebar di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik ini dikenal dengan suku yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat. Suku Batak memiliki sistem yang membuat setiap orangnya tetap menjunjung tinggi adat meskipun merantau, yaitu sistem *Dalihan Na Tolu*. Sistem ini mengatur relasi sosial antar pihak, dimana terdapat tiga elemen (tungku) yakni *hula-hula* (pemberi istri),

dongan tubu (satu marga) dan *boru* (penerima istri). Tiga elemen ini tidak mengikat setiap orang karena mereka dapat termasuk ke dalam elemen-elemen tersebut secara bergantian tergantung situasi dan kondisi (Rigitta, 2021). Yang membuat budaya patriarki melekat pada suku Batak adalah karena sistem *Dalihan Na Tolu* yang menganggap bahwa laki-laki merupakan peran utama, sementara perempuan hanya sebagai pelengkap. Laki-laki bisa disebut sebagai raja, namun perempuan hanya disebut sebagai putri (*boru ni raja*).

Selain itu, terdapat juga sebuah tradisi yang menggambarkan bagaimana kesenjangan gender di suku Batak, yakni sebuah umpasa atau syair berisikan nasihat atau doa yang biasa diberikan kepada pasangan yang baru menikah berbunyi: “*Laklak ma di ginjang pintu singkoru ginolomgolom; Saimaranak manasida sampulupitu, marboru sampuluonom*” (Simatupang, 2021). Umpasa tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “memiliki anak laki-laki 17, dan anak perempuan 16”. Kalimat ini menggambarkan bagaimana kehadiran anak laki-laki lebih diharapkan daripada kehadiran anak perempuan dalam keluarga suku Batak. Kalimat tersebut juga dapat menimbulkan asumsi bahwa peran laki-laki lebih tinggi daripada peran perempuan, sehingga peran laki-laki dan perempuan dalam suku Batak tidak sebanding.

Nilai-nilai budaya dari suku Batak tersebut dapat kita lihat melalui film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”. Hal ini menandakan bahwa hadirnya media massa di tengah masyarakat menjadi sebuah salah satu alat komunikasi dimana informasi dapat disebar secara luas melalui media massa. Kehadiran media

massa di tengah masyarakat memungkinkan segala kalangan audiens dapat terjangkau secara efektif dan efisien. Dalam sejarah, perkembangan media massa telah hadir sejak lama, tepatnya di abad ke-15. Kehadiran media massa ditandai dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Penemuan tersebut menghasilkan media cetak berupa surat kabar dan majalah sebagai sumber informasi penting bagi masyarakat. Media cetak pada saat itu kemudian menjadi bagian penting yang ada di tengah masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan terjadi dan media massa hadir dalam bentuk elektronik hingga digital. Era digital yang ditandai dengan hadirnya internet pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 menjadi media massa baru yang menggantikan banyak fungsi media cetak konvensional (Ray A Hiebert & Sheila Gibbons, 2017). Melalui internet, masyarakat dapat dengan mudah bertukar informasi melalui berbagai media sosial dan aplikasi yang dapat diakses dengan mudah. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan setiap orang membuat konten dan berbagi informasi secara *real-time* kepada audiens yang tersebar di seluruh dunia. Hadirnya perangkat *mobile* atau *smart phone* memudahkan akses masyarakat dengan media digital.

Media massa di tengah masyarakat memegang berbagai peranan penting. Adapun peran utama media massa yang juga menjadi latar belakang hadirnya media massa adalah sebagai sumber informasi, seperti mengenai politik dan pemerintahan, hingga berita ataupun laporan terkini mengenai berbagai peristiwa dari seluruh belahan dunia (Ray A Hiebert & Sheila

Gibbons, 2017). Dengan begitu, media massa memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat tentang apa yang terjadi di luar lingkungan mereka. Peran lainnya adalah media massa sebagai alat pendidikan yang memberikan pengetahuan dan wawasan dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sejarah, dan budaya. Peran media massa lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai bagian dari industri hiburan dengan menyediakan berbagai jenis konten yang bertujuan untuk menghibur, seperti game, musik, acara televisi, hingga film.

Berdasarkan data yang ditampilkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” merepresentasikan budaya patriarki dalam suku Batak. Film ini dipilih karena popularitasnya yang tinggi, dilihat dari jumlah penonton yang mencapai 2,8 juta penonton dan menjadikannya sebagai Film dengan Cerita Asli Terlaris. Pencapaian ini cukup tinggi dibandingkan dengan film-film suku Batak lainnya seperti “*Mursala*”, “*Lamaran*”, “*Toba Dreams*”, dan film suku Batak lainnya. Maka dari itu, penulis mengangkat film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana penulis akan meneliti denotasi, konotasi, dan mitos terkait budaya patriarki dalam suku Batak yang direpresentasikan dalam film tersebut.

Intelligentia - Dignitas

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan data dan masalah yang terlampir, penulis tertarik untuk mengetahui representasi dari budaya patriarki dalam suku Batak yang terkandung dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, dimana penulis akan meneliti berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” sebagai representasi budaya patriarki dalam suku Batak.

Maka dari itu, penulis dapat menentukan bahwa penelitian ini memiliki fokus bagaimana analisis semiotika representasi budaya patriarki dalam suku Batak pada film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”?

1.3 Keunikan Penelitian

Keunikan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah bagaimana peneliti menggunakan sebuah film sebagai objek dari penelitian ini. Film yang merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa memegang peran yang cukup besar sebagai media komunikasi. Film dapat mengandung segala bentuk pesan, secara tersurat maupun tersirat, kepada audiens. Film yang digunakan dalam penelitian ini yakni “*Ngeri-Ngeri Sedap*” mengandung representasi dari budaya patriarki yang ada dalam suku Batak.

Intelligentia - Dignitas

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Bagaimana analisis semiotika budaya patriarki dalam suku Batak pada film *“Ngeri-Ngeri Sedap”*.
2. Bagaimana representasi budaya patriarki dalam suku Batak pada film *“Ngeri-Ngeri Sedap”*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yakni;

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi massa film dan mengenai semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi penambah dan atau pembanding untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana budaya patriarki dalam suku Batak dan bagaimana penggambaran budaya patriarki suku Batak dalam suatu film. Hasil penelitian ini sekiranya juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi keluarga suku Batak dalam mengenali perilaku yang termasuk dalam budaya patriarki serta memberikan solusi atas hal tersebut.